



Penguatan kompetensi penggunaan media digital untuk guru SILN sebagai penguatan pembelajaran literasi di sekolah dasar

Seni Apriliya*, Erwin Rahayu Saputra, Dwi Alia, Ai Triyaningsih Lina Permana, Iklima Lutfiah Hanum, Tiar Rizqi Latifa

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*email Koresponden Penulis: seni_apriliya@upi.edu

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-07-21

Diterima: 2025-09-18

Diterbitkan: 2025-10-02



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Pelatihan program literasi berbasis media digital Google Sites dilatarbelakangi oleh belum adanya program/pembelajaran literasi yang berbasis media digital. Tujuannya untuk memberikan penguatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang pembelajaran literasi di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan mencakup ceramah, demonstrasi, pelatihan terbimbing, dan diskusi yang melibatkan 19 guru dengan karakteristik sejumlah besar guru tersebut bukan merupakan lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selain itu, guru diberikan pendampingan keterampilan praktik dalam mengimplementasikan pembelajaran literasi berbasis teknologi digital. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan Google Sites literasi memberikan manfaat yang signifikan sebagai media pembelajaran. Hal ini terbukti dengan terlaksananya proses belajar yang menjadi lebih praktis dan mudah diakses oleh guru maupun siswa. Program ini dinilai efektif dalam menyediakan akses bacaan, membangun keterampilan berpikir kritis siswa, serta memperkuat penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam penguatan kompetensi guru khususnya dalam pengembangan program/pembelajaran literasi digital di lingkungan SILN. Meskipun demikian, guru menyarankan agar platform ini dapat dikembangkan lebih lanjut, di antaranya dengan menyediakan akses secara offline dan penambahan koleksi buku digital.

Kata Kunci: google sites; literasi; media digital; guru SILN

Cara mensitasi artikel:

Apriliya, S., Saputra, E. R., Alia, D., Permana, A. T. L., Hanum, I. L., & Latifa, T. R. (2025). Penguatan kompetensi penggunaan media digital untuk guru SILN sebagai penguatan pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(4), 1233-1247. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i4.24161>

PENDAHULUAN

Media digital khususnya dalam pembelajaran literasi di salah satu SILN masih terbatas penggunaannya. Hal tersebut teridentifikasi dengan belum adanya media pembelajaran literasi berbasis teknologi digital yang terintegrasi dengan tahapan atau proses pembelajaran literasi itu sendiri. Selain itu, bahan bacaan yang digunakan untuk program/pembelajaran literasi masih kurang karena sulitnya perizinan dalam mengeksplor buku dari luar. Dengan demikian,

pembelajaran literasi masih belum berjalan secara optimal. Padahal kompetensi guru dalam pembelajaran literasi yang memadai sangat penting guna memfasilitasi dan mendukung peserta didik agar memiliki kapasitas dan kompetensi, khususnya dalam mengakses, mengolah, dan memilah informasi.

Literasi memiliki keterkaitan yang kuat dengan kemampuan membaca, yang pada akhirnya bertujuan untuk memahami informasi atau teks secara analitis, kritis, dan reflektif sehingga literasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Menurut UNESCO (dalam Kemendikbud, 2017 yang dikutip oleh Fuadiah 2021), literasi dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang tidak terbatas pada konteks tertentu, baik dari segi tempat, sumber, maupun cara memperolehnya, terutama mencakup keterampilan membaca dan menulis. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan melek huruf, yaitu keterampilan dalam membaca dan menulis (Fayza et al., 2021). Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi seiring dengan adanya perkembangan teknologi, literasi juga mencakup literasi sains, informasi, dan teknologi (Amri & Rochmah 2021).

Keterampilan literasi menjadi penting untuk mendukung partisipasi aktif dan kompetitif di era globalisasi dan regionalisasi abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 yang terdiri atas literasi dasar, kompetensi, dan karakter memegang peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, Taufiqurrahman (2023) menyampaikan SDM berkualitas sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi yang mampu menguasai enam keterampilan literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat telah menyebabkan kehidupan manusia sangat tergantung pada teknologi digital. Kemajuan teknologi turut mempermudah akses ke berbagai jenis informasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memanfaatkan peluang di sektor pendidikan dengan mendorong gerakan literasi yang memadukan teknologi digital, (Listiaji & Subhan, 2021). Selaras dengan pernyataan tersebut, Naufal (2021) menyampaikan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dalam format digital.

Saat ini, literasi digital menjadi salah satu dari enam literasi dasar yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era abad ke-21, (Kemendikbud, 2017). Oleh sebab itu, kompetensi digital guru sangat berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang diaplikasikan dalam bidang pendidikan. Salah satu platform digital yang efektif untuk mendukung pengembangan program literasi adalah Google Sites.

Google Sites adalah layanan dari Google yang menyediakan platform pembuatan situs web dengan tampilan sederhana dan intuitif, dirancang untuk memudahkan pengguna membuat dan membagikan konten secara kolaboratif, (Nugroho & Hendrastomo, 2021). Selaras dengan hal tersebut, Febrian and Nasution (2024) menyampaikan bahwa Google Sites merupakan platform yang

mudah digunakan dan mendukung kolaborasi serta integrasi aplikasi Google, sehingga efektif sebagai media pembelajaran di berbagai institusi tanpa memerlukan infrastruktur mahal.

Potensi yang dimiliki oleh salah satu SILN (Sekolah Indonesia Luar Negeri) sangat besar, terutama di kalangan guru-guru yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Meskipun mayoritas guru di SILN bukan berasal dari latar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), mereka menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengembangkan keterampilan mereka, terutama dalam hal literasi berbasis teknologi. Hal ini mencerminkan adanya potensi yang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran literasi di SILN, terutama jika diberi pelatihan yang tepat. Selain itu, SILN juga memiliki akses ke perangkat teknologi digital dan jaringan internet yang memadai, yang memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan berbagai media digital dalam proses belajar mengajar (Fuadiah, 2021; Prayogi & Budianto, 2020).

Pembelajaran literasi di salah satu SILN sudah terlaksana tetapi belum didukung dengan media pembelajaran digital yang terintegrasi dengan bahan ajar dan langkah-langkah pembelajaran literasi. Adapun, untuk buku bacaan cetak sebagai bahan ajar cukup tersedia namun belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan saat ini, di antaranya keterbatasan buku yang mengangkat tema tentang tujuh kebiasaan baik. Kurangnya ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program literasi. Menurut Murtadlo (2018) pengadaan buku untuk bahan belajar di salah satu sekolah Indonesia Luar Negeri masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh seleksi ketat yang dilakukan oleh pemerintah SILN tersebut terhadap buku-buku yang dikirim dari Indonesia, sehingga sekolah tidak leluasa menerima buku dari Indonesia. Sebagian buku ajar yang tersedia adalah hasil fotokopi untuk keperluan belajar peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru di salah satu SD SILN masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan minat baca siswa. Meskipun sekolah tersebut telah memiliki akses internet dan perangkat teknologi digital, penggunaan media digital dalam proses pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Selain itu, guru di sekolah tersebut juga belum mengimplementasikan program literasi yang berbasis media digital. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan guna mengembangkan kegiatan pembelajaran literasi yang memanfaatkan media digital yang terintegrasi sebagai solusi atas masalah yang dihadapi.

Rumusan masalah dalam artikel ini difokuskan pada dua hal utama, yaitu (1) bagaimana kemampuan guru SD di salah satu SILN dalam melaksanakan pelatihan program literasi yang berbasis Google Sites, dan (2) bagaimana respons guru SD di salah satu SILN terhadap media Google Sites dalam pembelajaran literasi tersebut. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan kegiatan pengabdian ini untuk mengadakan pelatihan bagi guru SD di salah satu SILN mengenai penggunaan media digital pembelajaran literasi yaitu Google Sites. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang pembelajaran literasi, serta memperoleh respons guru terhadap penggunaan media Google Sites dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

METODE

Pelatihan program literasi berbasis Google Sites dilaksanakan yang berlokasi di Indonesian Embassy, 600-602 Petchburi Road, Bangkok 10400, Thailand. Pelatihan dilakukan kepada guru SD di salah satu SILN yakni sebanyak 19 guru meliputi 9 guru laki-laki dan 10 guru perempuan. Karakteristik guru sekolah dasar di SD SILN kebanyakan bukan lulusan dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Mereka cukup aktif mengakses internet untuk mendukung kebutuhan belajar mengajar. Namun, relatif jarang memperoleh pelatihan tentang media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar secara spesifik dalam program literasi. Tujuan pelatihan ini adalah agar para guru mampu mengimplementasikan program literasi berbasis media digital yang terintegrasi dengan langkah-langkah pembelajaran literasi yang terintegrasi. Pelatihan tersebut diselenggarakan dalam rangka program Pengabdian kepada Masyarakat dengan pendekatan sosialisasi produk keilmuan yang dikemas dalam bentuk pelatihan. Pelatihan tersebut dilakukan selama tiga pertemuan. Pertemuan awal dilaksanakan secara daring untuk mengakomodasi kebutuhan para guru yang selaras dengan tujuan pengabdian serta proyeksi program yang telah dibuat. Pertemuan kedua dilaksanakan secara luring untuk menjalankan pelatihan program yang terdiri atas dua sesi, sesi pertama fokus pada bagaimana menyusun dan mengembangkan platform Google Sites untuk pembelajaran literasi di SD; sesi berikutnya difokuskan pada praktik penggunaan media Google Sites dalam pembelajaran literasi di SD. Terakhir, pertemuan ketiga dilaksanakan secara daring kembali untuk meminta respons tanggapan terhadap penggunaan Google Sites literasi. Pertemuan daring dilaksanakan dalam durasi waktu 2-3 jam, sedangkan pertemuan luring dilaksanakan dalam durasi waktu 5-6 jam.

Metode yang digunakan di antaranya ceramah, dalam kegiatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman awal kepada guru mengenai konsep literasi berbasis Google Sites dan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran melalui presentasi. Setelah melakukan metode ceramah tersebut, dilanjutkan dengan adanya metode demonstrasi yaitu untuk memperkenalkan secara langsung cara penggunaan Google Sites termasuk fitur-fitur yang mendukung pelaksanaan program literasi digital. Kemudian tahapan selanjutnya yaitu melakukan pelatihan terbimbing yang melibatkan guru secara aktif dalam praktik penggunaan Google Sites dengan pendampingan agar bisa mengimplementasikan secara efektif. Terakhir, dilanjutkan dengan diskusi yang merupakan sesi tanya jawab untuk membahas penggunaan Google Sites serta mengidentifikasi potensi pengembangan lebih lanjut agar program literasi menjadi lebih interaktif dan inovatif.

Adapun, untuk evaluasi dalam kegiatan pelatihan Google Sites literasi ini menggunakan angket respons yang disajikan dalam Google Form. Respons tersebut dibagikan kepada para guru untuk mengetahui kelayakan dari Google Sites Literasi sekaligus mengakomodasi saran dan masukan para guru untuk perbaikan media Google Sites literasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan literasi berbasis Google Sites di salah satu sekolah dasar SILN memperlihatkan dinamika yang kompleks sekaligus menarik. Pada tahap awal, sebagian besar guru menunjukkan keterbatasan dalam penguasaan teknologi, baik dalam hal keterampilan teknis dasar maupun pemahaman konsep literasi digital secara menyeluruh. Kondisi ini wajar mengingat mayoritas guru di sekolah tersebut lebih terbiasa dengan metode konvensional berbasis buku teks, lembar kerja, dan tatap muka langsung, dibandingkan dengan media digital yang memerlukan keterampilan tambahan. Namun, sepanjang pelatihan berlangsung, terlihat adanya perubahan bertahap. Guru mulai beradaptasi melalui serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis: praktik langsung membuat laman Google Sites, pendampingan intensif dari fasilitator, serta refleksi bersama setelah sesi pelatihan selesai. Proses adaptasi ini memperlihatkan pola pembelajaran yang khas, yakni bergerak dari tahap kebingungan awal menuju pemahaman yang lebih mantap.

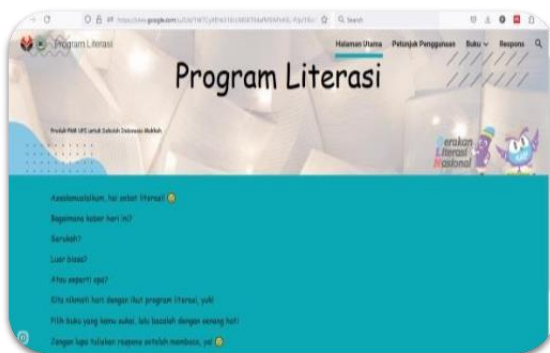


Gambar 1. Pelatihan program literasi berbasis google sites

Dinamika adaptasi guru tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bukan hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga wadah pembentukan kesadaran baru tentang pentingnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Kesadaran ini sangat relevan dengan konteks global, di mana literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi dasar abad ke-21. UNESCO (2018) menekankan bahwa literasi digital merupakan fondasi pembelajaran modern, karena memungkinkan peserta didik mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Pada sekolah internasional, termasuk SILN, integrasi literasi digital menjadi semakin mendesak mengingat karakteristik siswanya yang hidup dalam lingkungan multibahasa dan multicultural. Dengan demikian, keberhasilan awal dalam menumbuhkan kesadaran guru tentang media digital menandai langkah penting menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan.

Respons guru terhadap pelatihan ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, peningkatan keterampilan, baik dalam aspek teknis maupun pedagogis. Sebagian guru yang semula merasa kesulitan, setelah mengikuti beberapa kali praktik akhirnya mampu membuat laman Google Sites

sederhana yang memuat teks, gambar, serta tautan ke sumber bacaan digital. Keterampilan ini menjadi capaian penting karena membuka kemungkinan pengembangan lebih lanjut di kelas masing-masing. Kedua, antusiasme, yang tercermin dari semangat guru untuk mencoba fitur-fitur baru, berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta menyusun rencana pemanfaatan Google Sites untuk mendukung penguatan literasi bahasa Indonesia. Antusiasme ini terlihat dari diskusi aktif saat sesi refleksi dan usulan konkret mengenai konten bacaan yang relevan untuk siswa. Ketiga, kendala teknis, misalnya keterbatasan jaringan internet, keterbatasan perangkat, serta perbedaan tingkat penguasaan teknologi di antara guru. Kendala ini memperlihatkan bahwa meskipun ada perkembangan positif, adopsi teknologi pendidikan selalu diiringi oleh hambatan struktural maupun personal.



Gambar 2. Tampilan program literasi berbasis google sites

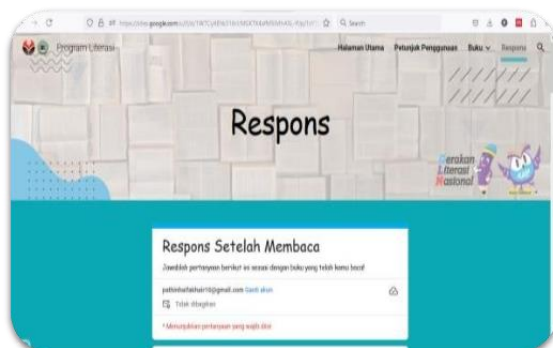
Jika dikaji melalui perspektif teori difusi inovasi Rogers (2003), pengalaman guru SD di SILN tersebut mencerminkan tahap awal dalam adopsi inovasi pendidikan. Rogers menjelaskan bahwa proses adopsi melewati lima tahap: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Pada tahap pengetahuan, guru mulai menyadari adanya inovasi baru, dalam hal ini penggunaan Google Sites sebagai media literasi. Tahap persuasi tampak ketika guru menunjukkan sikap terbuka dan mulai tertarik untuk mencoba. Pada kasus SILN, guru jelas berada dalam rentang kedua tahap ini, di mana faktor pendampingan dan dukungan fasilitator sangat menentukan keberhasilan transisi menuju tahap keputusan dan implementasi. Tanpa adanya dukungan, proses ini bisa terhenti atau bahkan gagal. Oleh karena itu, pendampingan berperan sebagai katalisator yang membantu guru melewati tahap awal dengan lebih lancar.

Masukan yang disampaikan guru setelah mengikuti pelatihan menjadi indikator lain dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Beberapa guru mengusulkan agar konten yang dikembangkan dapat diakses secara offline, mengingat keterbatasan koneksi internet di lingkungan sekolah maupun rumah siswa. Selain itu, terdapat masukan agar disediakan koleksi bacaan digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa SD kelas rendah, karena pada jenjang ini diperlukan bahan bacaan yang lebih sederhana, interaktif, dan visual. Masukan-masukan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kritis di kalangan guru. Mereka

tidak hanya menerima materi pelatihan secara pasif, melainkan juga melakukan refleksi dan penilaian berdasarkan konteks nyata yang mereka hadapi di kelas. Kesadaran kritis ini memperlihatkan bahwa guru sudah mulai menginternalisasi prinsip literasi digital, yakni melihat teknologi bukan sekadar alat, tetapi sebagai sarana yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar.

Fenomena ini sesuai dengan prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1990). Knowles menegaskan bahwa pembelajar dewasa memiliki ciri khas: mereka lebih termotivasi jika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama ketika pengalaman pribadi mereka diakui dan dijadikan bagian dari proses tersebut. Dalam konteks pelatihan di salah satu SD SILN, keterlibatan guru dalam memberi masukan memperlihatkan bahwa mereka merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar objek pelatihan. Hal ini meningkatkan motivasi, rasa memiliki, dan kemungkinan keberlanjutan penggunaan Google Sites di kemudian hari. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sarana transfer keterampilan teknis, tetapi juga forum kolaboratif di mana guru dan fasilitator bersama-sama merumuskan strategi literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Selain aspek teknis dan pedagogis, pelatihan ini juga memberikan dampak pada aspek psikologis guru. Sebagian guru yang awalnya merasa ragu dan cemas menghadapi teknologi baru, perlahan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini tampak dari keberanian mereka untuk mencoba membuat laman sendiri, menampilkan hasilnya di depan rekan sejawat, dan menerima umpan balik untuk perbaikan. Perubahan sikap ini penting karena sikap positif terhadap teknologi merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan adopsi inovasi pendidikan. Menurut penelitian sebelumnya, guru yang memiliki kepercayaan diri tinggi dalam menggunakan teknologi cenderung lebih konsisten memanfaatkannya dalam pembelajaran (Mariati, dkk., 2023). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan nyata, tetapi juga menumbuhkan modal psikologis yang penting bagi keberlanjutan program.



Gambar 3. Respons program literasi berbasis google sites

Hasil pelatihan juga menunjukkan adanya variasi kemampuan antar guru. Ada yang cepat menguasai, ada pula yang masih membutuhkan waktu lebih lama. Variasi ini wajar dan mencerminkan heterogenitas dalam komunitas guru. Namun,

hal tersebut sekaligus menunjukkan perlunya strategi diferensiasi dalam pendampingan. Guru yang lebih mahir dapat dijadikan mentor bagi rekan sejawatnya, sehingga tercipta budaya berbagi dan kolaborasi. Strategi ini sesuai dengan konsep *communities of practice* yang dikembangkan oleh Wenger (1998), di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam komunitas yang memiliki tujuan bersama. Jika strategi ini diterapkan, maka SILN tersebut dapat membangun ekosistem pembelajaran guru yang berkesinambungan.

Dari keseluruhan dinamika yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi berbasis Google Sites di salah satu SD SILN menghasilkan beberapa capaian utama. Pertama, terjadinya peningkatan keterampilan teknis guru dalam menggunakan Google Sites sebagai media literasi. Kedua, tumbuhnya kesadaran baru tentang pentingnya media digital dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Ketiga, munculnya antusiasme dan motivasi guru untuk memanfaatkan teknologi, meskipun masih dihadapkan pada kendala teknis. Keempat, terbentuknya ruang kolaboratif di mana guru dapat memberikan masukan dan berkontribusi terhadap pengembangan konten literasi digital. Kelima, adanya perubahan sikap dari rasa ragu menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi. Keseluruhan capaian ini memperlihatkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak positif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis, psikologis, dan kolaboratif.

Hasil pelatihan kompetensi guru dalam literasi digital memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam memanfaatkan Google Sites sebagai media literasi. Pada awalnya, sebagian guru hanya memiliki pengalaman terbatas dengan platform digital, khususnya dalam konteks pembuatan laman yang terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran. Namun melalui sesi praktik, pendampingan, serta umpan balik yang berkelanjutan, guru mulai mampu menyusun laman sederhana yang memuat teks, gambar, dan tautan bacaan digital. Perubahan ini menunjukkan terjadinya transformasi kompetensi pedagogik yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, di mana integrasi teknologi menjadi kebutuhan mendasar.

Gilster (1997) menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis menggunakan perangkat, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format digital. Dengan kata lain, guru yang berhasil menggunakan Google Sites tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan untuk mengorganisasi informasi yang relevan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan arah pendidikan global yang menempatkan literasi digital sebagai landasan pembelajaran kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Rohmah (2019), yang menemukan bahwa guru di Indonesia masih membutuhkan penguatan literasi digital guna menunjang pembelajaran daring maupun luring. Meskipun sekolah tersebut berada di luar negeri, guru Indonesia di sekolah ini menghadapi tantangan serupa dengan rekan sejawatnya di tanah air, terutama dalam hal adopsi teknologi baru. Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan peningkatan kapasitas literasi digital bersifat universal.

Lebih jauh, pendampingan dalam pelatihan terbukti membantu proses adaptasi guru. Hal ini sejalan dengan temuan Mariati, dkk. (2023), yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan rasa percaya diri guru dalam mencoba media digital baru. Dengan demikian, peningkatan keterampilan guru di SD SILN tersebut bukan hanya hasil dari intervensi teknis, melainkan juga buah dari pendekatan pelatihan yang menekankan praktik, refleksi, dan kolaborasi.

Google Sites dalam pelatihan literasi di salah satu SD SILN menunjukkan potensinya sebagai sarana yang mendukung praktik literasi multimoda. Platform ini memungkinkan guru menghadirkan materi bacaan yang tidak hanya berupa teks, tetapi juga diperkuat dengan gambar, audio, dan video. Penyajian konten yang beragam tersebut memberi peluang lebih besar bagi siswa untuk mengakses dan memahami informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Konsep multimodalitas ini sejalan dengan pandangan Kress (2010), yang menekankan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut representasi pengetahuan melalui berbagai mode agar makna yang diperoleh peserta didik menjadi lebih kaya dan mendalam.

Lebih dari sekadar media penyaji informasi, Google Sites juga menawarkan fitur interaktif berupa kolom respons. Melalui fitur ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pembaca pasif, tetapi juga didorong untuk aktif memberikan komentar, menganalisis isi bacaan, serta mencatat kosakata baru yang mereka temui. Kegiatan tersebut membangun keterampilan berpikir kritis, karena siswa diajak untuk menafsirkan, mengevaluasi, bahkan mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi maupun konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi tidak lagi terbatas pada kegiatan membaca, melainkan mencakup proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis dan refleksi.

Penelitian Putri, Agusdianita, dan Desri (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam kegiatan literasi mampu mendorong siswa melakukan sintesis informasi, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih mendalam. Dalam konteks SILN ini, integrasi Google Sites menjadi sangat relevan karena siswa berada dalam lingkungan multibahasa—menggunakan bahasa Thailand di sekolah, bahasa daerah di rumah, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Melalui multimodalitas, guru dapat menyajikan teks berbahasa Indonesia yang diperkuat dengan dukungan visual maupun audio, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi kosakata baru. Hal ini menjadikan Google Sites bukan hanya media literasi digital, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah internasional.

Pelatihan literasi berbasis Google Sites membawa implikasi penting bagi penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). Dalam konteks ini, siswa terbiasa menggunakan bahasa Thailand di sekolah umum serta bahasa daerah di lingkungan keluarga, sehingga paparan bahasa Indonesia cenderung terbatas. Kondisi ini berpotensi melemahkan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam ranah kosakata maupun struktur kalimat. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh keterampilan untuk menyediakan

bahan bacaan digital dalam bahasa Indonesia yang dapat diakses secara berulang, sehingga memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi dengan bahasa akademik maupun naratif Indonesia.

Krashen (1985), melalui teori *input hypothesis*, menekankan bahwa pemerolehan bahasa kedua hanya dapat berlangsung optimal apabila siswa mendapatkan *comprehensible input*—yaitu paparan bahasa yang kaya, terstruktur, namun tetap dapat dipahami. Google Sites mendukung prinsip ini karena memungkinkan guru mengunggah cerita rakyat, artikel sederhana, hingga buku digital dengan tingkat kompleksitas berbeda. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memperoleh asupan bahasa yang relevan dengan perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Ahsani, dkk(2021), yang menemukan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran di sekolah luar negeri berkontribusi positif terhadap pemeliharaan keterampilan bahasa Indonesia siswa meskipun mereka hidup dalam lingkungan multibahasa. Fakta tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menjaga kesinambungan bahasa ibu, sekaligus sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa diaspora.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak sekadar meningkatkan literasi digital guru, tetapi juga dapat dipandang sebagai upaya strategis mempertahankan identitas kebahasaan Indonesia di ruang internasional. Kehadiran Google Sites menjadi medium yang menjamin kesinambungan paparan bahasa Indonesia secara konsisten, sekaligus memperkuat posisi bahasa nasional dalam dinamika globalisasi pendidikan.

Hambatan teknis menjadi salah satu temuan penting dalam pelatihan literasi berbasis Google Sites di salah satu SD SILN. Guru menghadapi kendala berupa akses internet yang tidak selalu stabil, variasi kemampuan digital antarindividu, serta keterbatasan waktu praktik untuk menguasai platform secara mandiri. Kondisi ini menggambarkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan tidak semata-mata persoalan ketersediaan perangkat, tetapi juga mencakup kesiapan infrastruktur, kompetensi pengguna, serta dukungan kelembagaan.

Fullan (2016) menegaskan bahwa setiap perubahan dalam dunia pendidikan pasti berhadapan dengan resistensi. Resistensi tersebut bisa muncul karena keterbatasan sumber daya, minimnya pengalaman, ataupun kurangnya rasa percaya diri dari pihak guru. Hambatan yang dialami guru SILN tersebut sejalan dengan kerangka ini, di mana keterbatasan teknis bukan hanya menghalangi proses pembelajaran digital, tetapi juga memengaruhi keyakinan guru dalam mengadopsi inovasi. Oleh karena itu, program pengembangan profesional tidak cukup dilaksanakan sekali, melainkan perlu dirancang secara berkelanjutan dengan pola pendampingan, evaluasi, serta perbaikan bertahap.

Temuan ini juga bersesuaian dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Alawi, dkk. (2025) di daerah 3T Indonesia. Mereka melaporkan bahwa tantangan terbesar dalam pelatihan literasi digital di wilayah terpencil adalah lemahnya infrastruktur internet dan perbedaan tingkat kemampuan guru dalam menggunakan teknologi. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan

bahwa hambatan dapat dikurangi secara bertahap melalui pendampingan berkelanjutan serta penyediaan materi pelatihan yang adaptif.

Dengan membandingkan kedua konteks tersebut, tampak jelas bahwa meskipun SILN ini berada di luar negeri, tantangan yang dihadapi guru tidak jauh berbeda dari sekolah di daerah terpencil di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah literasi digital bersifat universal, dan solusi efektifnya terletak pada konsistensi pendampingan serta keberlanjutan program, bukan pada pelatihan sesaat.

Literasi digital telah menjadi praktik yang mapan di berbagai sekolah internasional, terutama di Malaysia dan Singapura. Penelitian Lim dan Chai (2008) menegaskan bahwa integrasi platform digital seperti Seesaw dan Google Classroom bukan hanya mempermudah proses membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaboratif, pemecahan masalah, serta kreativitas siswa. Kurikulum di kedua negara tersebut secara sistematis memasukkan literasi digital sebagai kompetensi inti, sehingga siswa terbiasa menggunakan media digital sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan situasi tersebut, SILN ini masih berada pada tahap awal adopsi teknologi pendidikan. Pelatihan berbasis Google Sites baru menjadi langkah awal menuju integrasi literasi digital yang lebih menyeluruh. Perbedaan ini dapat dipahami mengingat kondisi SILN yang menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun ketersediaan konten digital yang sesuai dengan konteks siswa. Dengan demikian, keberhasilan program di SILN tidak dapat diukur hanya dengan standar sekolah internasional mapan, melainkan harus dilihat dari proses adaptasi yang dilakukan secara bertahap.

Lebih jauh, konteks salah satu SD SILN ini memiliki kompleksitas tersendiri yang tidak ditemukan pada sekolah internasional di Malaysia atau Singapura. Selain tantangan teknis, terdapat persoalan identitas bahasa yang cukup rumit. Siswa sehari-hari terbiasa menggunakan bahasa Thailand di lingkungan sekolah umum, bahasa daerah di rumah, dan bahasa Indonesia di SILN. Kondisi multibahasa ini menuntut strategi khusus agar literasi digital tidak sekadar berfokus pada teknologi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan bahasa Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, program literasi berbasis Google Sites di SILN dapat dipahami bukan hanya sebagai inovasi pedagogik, melainkan juga sebagai strategi kultural dan linguistik. Keunikan inilah yang membedakan SILN dari sekolah internasional lain sekaligus menjadi nilai tambah dari program pengabdian, karena tidak hanya menysasar peningkatan keterampilan digital, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan di tengah lingkungan multibahasa.

Keberlanjutan program merupakan aspek yang sangat menentukan dalam pengembangan profesional guru, termasuk pada pelatihan literasi berbasis Google Sites di salah satu SD SILN. Guskey (2002) menegaskan bahwa sebuah program pengembangan guru tidak akan memberikan dampak jangka panjang apabila tidak disertai dengan mekanisme tindak lanjut, evaluasi yang terstruktur, serta dukungan kelembagaan yang nyata. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah pelatihan tidak diukur hanya dari antusiasme awal, melainkan dari sejauh mana

keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks SILN, keberlanjutan program sangat bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, konsistensi penggunaan Google Sites oleh guru dalam aktivitas literasi sehari-hari. Tanpa keberlanjutan praktik, keterampilan yang diperoleh dari pelatihan akan hilang dan hanya menjadi pengalaman sesaat. Kedua, dukungan kelembagaan sekolah yang meliputi penyediaan waktu, infrastruktur, dan kebijakan untuk memperbarui serta memperkaya konten digital agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Ketiga, keterlibatan guru secara aktif sebagai agen perubahan yang tidak hanya menggunakan platform, tetapi juga berinisiatif mengembangkan variasi konten literasi.

Penelitian Samsumar et al. (2022) menekankan bahwa konsistensi merupakan kunci dalam memastikan dampak literasi digital bagi siswa. Konsistensi ini tidak hanya menyangkut frekuensi penggunaan, tetapi juga kualitas integrasi media digital dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan harus dipahami sebagai langkah awal dalam sebuah proses panjang yang mencakup monitoring, refleksi, dan inovasi berkelanjutan.

Jika ketiga aspek tersebut dapat dijalankan, salah satu SD SILN ini berpotensi menjadi model penerapan literasi digital kontekstual di sekolah Indonesia luar negeri. Program ini tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang menghadapi kondisi serupa, baik di dalam maupun di luar negeri.

Berdasarkan respons penggunaan Google Sites Literasi telah terbukti memberikan manfaat yang signifikan sebagai media pembelajaran. Dengan adanya platform ini, proses belajar menjadi lebih praktis dan mudah diakses oleh peserta didik maupun guru. Kepraktisan ini menjadikan Google Sites Literasi sebagai sarana pembelajaran yang efektif, terutama bagi mereka yang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Najemi et al., 2024) bahwa Google Sites merupakan platform pembelajaran yang mudah digunakan memungkinkan para guru dan siswa dengan mudah mengakses berbagai materi pembelajaran digital, juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif, serta dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Selain manfaatnya, Google Sites Literasi juga mampu meningkatkan antusiasme peserta didik. Respons ini juga selaras dengan hasil pelaksanaan pengabdian oleh (Hidayat et al., 2025), yang menerangkan bahwa terlihat perubahan perilaku peserta berupa peningkatan semangat dalam menggunakan teknologi untuk keperluan pembelajaran serta munculnya keinginan untuk menciptakan konten digital yang bermanfaat untuk penggunaan di masa mendatang.

Penggunaan platform ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik, sehingga mampu menarik minat anak-anak untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Pengalaman belajar yang interaktif dan modern ini diyakini dapat mendukung pembentukan kebiasaan membaca sejak dini. Pengembangan Google

Sites dapat mendorong peningkatan kebiasaan membaca pada anak-anak, (Amaliah, 2023).

Kemudahan akses menjadi salah satu keunggulan utama dari Google Sites Literasi. Platform ini dirancang agar mudah diakses, terutama bagi instansi atau sekolah yang memiliki fasilitas jaringan internet yang memadai serta perangkat seperti handphone atau laptop. Namun, akses yang lancar sangat bergantung pada ketersediaan sarana prasarana teknologi di lingkungan sekolah, sehingga bagi sekolah dengan jaringan internet yang kurang stabil, akses ke Google Sites ini masih menjadi tantangan. Tantangan ketersediaan akses internet memerlukan perhatian khusus, namun peluang yang ditawarkan Google Sites meliputi kemudahan akses, fitur kolaboratif, dan fleksibilitas pengembangan konten berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar, (Qona'ah et al., 2024).

Dalam hal penggunaan, Google Sites Literasi memiliki tampilan yang sederhana dan praktis sehingga mudah dipelajari oleh pengguna baru. Fitur-fitur yang tersedia dirancang ramah pengguna dan sangat mendukung kelancaran akses ke bahan bacaan maupun menu respons yang disediakan. Hal ini dirasakan sangat membantu peserta didik dalam menjelajahi dan menggunakan materi pembelajaran dengan nyaman. Serupa dengan hal itu, Irawan et al., (2024) juga menyebutkan kemudahan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tampilan visual dari Google Sites Literasi juga mendapat respons positif karena dirasa nyaman dilihat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik jenjang sekolah dasar. Tema bahan bacaan yang disajikan pun sangat relevan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman anak-anak di usia tersebut, yang tentunya mendukung proses belajar yang efektif. Hal ini juga disebutkan oleh Saflitha et al., (2023), bahwa di dalam teks bacaan harus memuat tema yang terkait dengan pengalaman sehari-hari anak.

Google Sites Literasi diyakini berpotensi meningkatkan minat membaca peserta didik SD. Meskipun efeknya mungkin tidak langsung signifikan, platform ini dapat menjadi salah satu media yang membantu menumbuhkan kebiasaan dan minat membaca secara berkelanjutan. Keberadaan bahan bacaan yang mudah diakses dan variatif menjadi pendorong utama dalam hal ini.

Untuk pengembangan ke depannya, terdapat beberapa saran yang sangat konstruktif. Konten pada Google Sites Literasi sebaiknya diperkaya dengan materi yang lebih beragam dan interaktif, seperti video, audio book, infografis, dan kuis yang dapat menyesuaikan gaya belajar siswa. Pemanfaatan integrasi Google Workspace secara optimal juga disarankan, misalnya dengan menyematkan dokumen maupun formulir. Fokus pada desain yang intuitif dan menarik dengan tema yang relevan menjadi kunci agar platform lebih *user-friendly*. Selain itu, pengembangan fitur kolaboratif dapat meningkatkan interaksi antar pengguna sehingga pengalaman belajar menjadi lebih dinamis. Terakhir, pengujian dan evaluasi rutin sangat penting untuk mendapatkan masukan yang berguna bagi perbaikan berkelanjutan dari Google Sites Literasi.

SIMPULAN

Pelatihan program literasi berbasis Google Sites di salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) berhasil membekali guru dengan keterampilan literasi digital yang relevan dan aplikatif. Meskipun sebagian besar guru tidak berlatar belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pelatihan serta kemampuan untuk mengimplementasikan program literasi berbasis media digital. Platform Google Sites dinilai efektif dalam mendukung kegiatan literasi, karena menyediakan akses mudah ke bahan bacaan, panduan penggunaan, dan memuat fitur respons siswa yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan peningkatan penguasaan kosakata. Program ini juga menjadi solusi atas terbatasnya ketersediaan buku fisik di SILN, serta dapat menjadi alternatif pembelajaran literasi yang kontekstual dan modern. Tetapi, program ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat diakses secara offline, dilengkapi dengan buku digital yang sesuai jenjang, serta disempurnakan berdasarkan masukan guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan literasi digital di SILN.

Adapun implikasi dari program literasi berbasis Google Sites ini dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran literasi di salah satu SD SILN, untuk peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan program literasi di sekolah dasar, serta dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kekurangan bahan bacaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, R. (2023). Pengembangan media e-learning berbasis google sites untuk meningkatkan literasi digital peserta didik sekolah dasar. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916>
- Fayza, A. A., Nugraha, D. M., & . S. (2021). Pengaruh literasi terhadap perkembangan pembelajaran PkN. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.46506>
- Febrian, M. A., & Nasution, M. I. P. (2024). Efektivitas penggunaan google sites sebagai media pembelajaran kolaboratif: perspektif teoritis dan praktis. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 152–159. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3590>
- Fuadih, N. F. (2021). Intelegensi literasi digital dalam pembelajaran abad 21. *Prosiding Seminar Nasional PGRI Provinsi Sumatra Selatan Dan Universitas PGRI Palembang, November*, 62–66.
- Hidayat, W., Aurelia, R., Wijaya, D., Kamilah, Nyimas Nisrinaa Ong, J., & Inayatullah. (2025). Peningkatan literasi digital melalui pelatihan pembuatan website dengan google sites bagi siswa/i sekolah minggu buddha cetya bukit maitreya enhancing. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 947–954.

- <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/1003>
- Irawan, F. S., Retnasih, N. R., & Ray, A. (2024). Peningkatan literasi digital dan pembelajaran melalui aksesibilitas e-book dengan sistem barcode di SDN 1 Maguan. *Khidmah Nusantara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.69533/bkw7gf74>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kemendikbud.
- Listiaji, P., & Subhan, S. (2021). Pengaruh pembelajaran literasi digital pada kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) calon guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107–116. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1948>
- Najemi, S., Ardiasih, L. S., & Sundari, H. (2024). The effectiveness of google sites in differentiated instruction to increase students' learning motivation and reading comprehension on english narrative texts. *ELT-Lectura*, 11(2), 110–122. <https://doi.org/10.31849/elt-lectura.v11i2.21768>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nugroho, M. K. C., & Hendrastomo, G. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis google sites pada mata pelajaran sosiologi kelas X. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(2), 59. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i2.48934>
- Prayogi & Budianto. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Qona'ah, I., Puspitasari, D., Khobir, A., & Mahmudah, U. (2024). Bahan ajar interaktif dan inovatif berbasis teknologi google sites. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6573–6580. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5231>
- Saflitha, W., Wahyuni, S., & Siregar, A. H. (2023). Membangun minat baca anak usia dini dengan menggunakan. *Integrasi Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(3), 153–166. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v1i3.10266>
- Taufiqurrahman, M. (2023). Pembelajaran abad 21 berbasis kompetensi 4c di perguruan tinggi. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.441.78-90>